

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan seseorang saat ini dalam masyarakat luas dapat dilihat melalui bagaimana ia dihormati dan diperlakukan.¹ Berbeda dengan para wali pada zaman dahulu yang mendapatkan kedudukan atau kepercayaan secara langsung dari Allah SWT. Kedudukan ini biasanya dipegang oleh seseorang yang masih memiliki kaitan dengan pemimpin sebelumnya, seperti otoritas keagamaan dan otoritas kebudayaan. Adapula otoritas karismatik yang diberikan kepada seseorang melalui kecerdasan atau keahliannya dan bisa dilihat dalam tampilan fisik yang tegas berwibawa serta suara yang lantang.

Salah satu tokoh masyarakat yang terbilang tinggi kedudukannya ialah kiai. Kiai merupakan seseorang dengan ilmu agama islam yang tinggi dan biasanya menjadi pelopor dalam pesantren.²

Berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat jawa yang mempercayakan ritual keagamaan maupun tradisi dengan kepemimpinan seorang kiai, apalagi kiai sepuh yang dianggap seseorang memiliki kedudukan tinggi karena memahami semua tentang agama sehingga masyarakat selalu menghormati seorang kiai dengan adanya pengetahuan yang dimilikinya itu. Melalui kelebihan tersebut masyarakat mempercayakan suatu tradisi untuk dipimpin seorang kiai. Dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus kiai sepuh juga selalu memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaannya. Biasanya masyarakat memandang para ahli agama penuh dengan kewibawaan dan kelebihan dalam keilmuannya. Masyarakat percaya kepada kiai untuk kepemimpinan bahkan sebagai tauladan dalam menjalankan kehidupan.

Seorang kiai mampu mengelola suatu pondok pesantren serta mampu menjadi tauladan bagi santrinya.³ Kiai dijadikan contoh

¹ Sulfiana dkk, "Eksistensi Masyarakat Berdasarkan Status Sosialnya di Desa Palangiseng Kecamatan Lirililau Kabupaten Soppeng," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7000, diakses pada 1 Maret, 2024, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9435>.

² Amir Fadhilah, "STRUKTUR DAN POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PESANTREN DI JAWA," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 110, <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.89.101-120>.

³ N Rohmat, "Peran Kyai Dalam Upaya Pembaruan Pendidikan Di Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja Raman Utara Lampung Timur,"

bagi santri-santrinya karena tingkah laku yang mencerminkan kebaikan serta keilmuannya dalam hal keagamaan yang tinggi. Begitupun dengan kiai yang biasa kita lihat dalam sebuah pedesaan dimana beliau selalu ikut andil dalam semua kegiatan berkaitan dengan keagamaan, seperti dalam syukuran, pengajian dan lain sebagainya yang pasti dipimpin oleh seorang kiai karena keunggulannya dalam pemahaman keagamaan. Kiai selalu memiliki tempat tersendiri dalam masyarakat. Beliau memiliki posisi sebagai pemimpin spiritual dan posisinya sebagai elite agama dengan perannya yang khas. Kedudukan kiai juga dapat diperoleh melalui karismanya.⁴ Karisma ini yang menjadikan masyarakat mempercayai kemampuan seorang kiai.

Kebudayaan jawa memperlihatkan bahwa kiai biasanya ditempati oleh seorang laki-laki dengan usia lanjut sehingga sangat dihormati. Namun dengan berjalannya waktu dan zaman yang semakin modern sebutan kiai ini juga diberikan kepada seorang pendiri pondok pesantren karena sudah mengabdikan dirinya serta menyebarkan ajaran keagamaan dengan niat karena Allah. Maka dari itu seorang kiai selalu dihubungkan dengan kedudukan tertinggi (mulia). Disebutkan bahwa kedudukan seorang kiai dalam kepercayaan orang Jawa dan Madura memiliki posisi yang lebih tinggi daripada ulama. Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang kiai merupakan pemimpin Islam yang dipandang masyarakat penuh dengan karisma. Seorang kiai juga diidealkan sebagai seorang pemimpin, karena dengan kepemimpinan dapat mempengaruhi keberhasilan seorang kiai dalam kedudukannya. Kepemimpinan kiai selalu dikaitkan dengan kepemimpinan karismatik yang telah disebutkan tadi. Kepemimpinan tersebut biasanya ditentukan oleh validasi masyarakat setempat karena keunggulan yang dimiliki atau keahlian dan kecerdasannya. Maka kepemimpinan berkaitan dengan aspek sosial dimana kedudukan seseorang menjadi kiai ditentukan oleh kepercayaan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat juga ditentukan oleh kepemimpinan, yang dimana seorang pemimpin harus bisa memberikan contoh yang baik dan dapat mempengaruhi banyak masyarakat untuk mencapai sebuah tujuan. Kedudukan kiai masih sangat penting dalam kehidupan masyarakat tradisional yang melihat dari sisi keunggulan individu sehingga dianggap mampu

(Tesis, IAIN Metro, 2017), 118, [https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2969/1/Skripsi IAIN Metro 21.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2969/1/Skripsi%20IAIN%20Metro%2021.pdf).

⁴ M. Zaki Suaidi Zaki, "Kyai, Pesantren Dan Modernitas," *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah* 2, no. 1 (2022): 31, <https://doi.org/10.55380/taqorrub.v2i1.209>.

dalam mendampingi menuju ke arah tujuan yang lebih baik.⁵ Hal tersebut karena kiai di kehidupan masyarakat tradisional masih sangat berpengaruh dalam membimbing masyarakatnya serta dijadikan tauladan dalam kehidupan.

Sekelompok kalangan kiai juga terdapat julukan kiai sepuh yang berarti kiai senior dengan usia lebih tua. Terdapat penelitian yang menjelaskan mengenai legenda kiai sepuh, dimana seorang kiai sepuh merupakan kiai yang mendapat gelar kewalian dan memiliki kemampuan berbeda, tidak dimiliki oleh orang pada umumnya sebagai tanda akan adanya karomah yang dimiliki. Adanya kelebihan tersebut maka masyarakat disekitar perlu menaruh rasa hormat pada seorang kiai sepuh. Sudut pandang sosialnya memperlihatkan, sebenarnya seorang kiai merupakan seorang guru agama Islam, namun karena peran sosial budayanya yang cukup luas, maka seorang kiai memiliki peran besar bahkan dianggap memiliki kemampuan mistis apalagi kiai sepuh yang memiliki kedudukan lebih tinggi.⁶ Keahliannya ini yang menjadikan kiai dianggap mampu dalam menyelesaikan persoalan berkaitan dengan keagamaan.

Kiai ternyata berperan penting dalam melaksanakan suatu tradisi, seperti dalam tradisi syukuran, apitan, mitoni dan lain sebagainya, Kiai sepuh pasti menjadi pemimpin dalam pelaksanaannya. Seperti halnya dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus, yang menjadi pemimpin dalam tradisi tersebut juga seorang kiai sepuh. Dilaksanakan selama sepuluh hari mulai tanggal 1 (satu) Sura sampai dengan tanggal 10 (sepuluh) Sura dengan berbagai rangkaian acara. Salah satunya adalah pelepasan luwur, rangkaian acara tersebut hanya dilakukan oleh kiai sepuh dan tokoh tertentu.⁷ Kain luwur yang diganti dibagikan kepada masyarakat dengan tujuan mengambil berkah. Ada pengajian malam 10 (sepuluh) Sura yang dihadiri oleh banyak pengunjung bukan dari Kudus saja, dan pembagian berkat umum yang disebut sebagai *sego jangkrik*, itu di perebutkan oleh banyak peziarah dengan kepercayaan *ngalap*

⁵ Edi Susanto, "Perspektif Masyarakat Madura," *Karsa* XI, no. 1 (2012): 33–35, diakses pada 21 Juli, 2023,

<https://doi.org/10.19105/karsa.v11i1.146>.

⁶ Tristan Rokhmawan, Mochammad Bayu Firmansyah, "Kenapa Kita Harus Percaya Legenda Kiai? (Studi Kepercayaan Masyarakat Muslim Terhadap Legenda Kiai Sepuh di Kota Pasuruan)," *Jurnal Al Makrifat* 4, no. 1 (2019): 12, diakses pada 21 Juli, 2023, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3297>.

⁷ Erik Aditia Ismaya, dkk, "Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus," *Jurnal Kredo* 1, no. 1 (2017): 49, <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1752>.

barokah. Nilai terpenting dalam tradisi buka luwur ini adalah tetap bertumbuh komunitas muslim yang berdampingan dengan pemeluk agama lain.⁸ Pembagian nasi jangkrik untuk masyarakat Desa Kauman dibagikan secara *door to door* berbeda dengan pengunjung yang harus berebut untuk mendapatkan nasi jangkrik.⁹ Setiap tradisi yang dijaga pasti memiliki makna tersendiri dengan nilai-nilai didalamnya, sehingga masyarakat mampu menjaga serta mengembangkan budaya juga penting untuk dikenalkan pada generasi selanjutnya.

Banyak rangkaian acara yang dilaksanakan saat tradisi buka luwur, salah satunya adalah pembuatan bubur Sura, makanan tersebut akan dibagikan kepada masyarakat. Bubur Sura adalah sajian khas yang pasti ada pada saat tradisi buka luwur. Bubur ini diambil dari kisah banjir bandang pada zaman Nabi Nuh dahulu kala, umatnya yang selamat dari musibah tersebut kemudian membuat bubur sebagai ungkapan syukur. Bubur Sura melambangkan sikap toleransi karena pembagiannya tidak hanya kepada masyarakat muslim saja.¹⁰ Melalui pembagian bubur ini dengan nilai toleransi di dalamnya, maka dari tradisi ini kita dapat melihat pembelajaran yang dapat dijadikan contoh bagi generasi muda akan pentingnya sikap toleransi dengan tidak membedakan sikap dari suatu kepercayaan dan saling menghargai serta menghormati.

Tradisi buka luwur ini didalamnya juga memiliki nilai-nilai penting dalam pelaksanaannya yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT karena dalam pelaksanaan tradisi masih kental dengan berbagai kegiatan keagamaan. Ada pula nilai keharmonisan serta toleransi karena dalam pelaksanaannya melibatkan banyak masyarakat. Serta pembagian bubur kepada masyarakat muslim dan juga non muslim, jadi tidak memandang kepercayaan orang-orang yang akan diberi bubur Sura.¹¹ Melalui tradisi buka luwur juga dapat digunakan sebagai penanaman nilai sosial bagi peserta didik, seperti nilai gotong royong yang ada pada tradisi buka luwur yaitu masyarakat saling membantu dalam mensukseskan acara. Adapun

⁸ Erik Aditia Ismaya, dkk, *Makna dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus*, 53.

⁹ Moh Rosyid, "Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khaul Sunan Kudus," *Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2, (2019): 293, diakses pada 4 November, 2023, <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3370>

¹⁰ Moh Rosyid, "Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Prespektif Budaya," *Sosial Budaya* 17, no. 1 (2020): 80-81, <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9535>.

¹¹ Rana Zakkiah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq)," (Skripsi, UIN Walisongo, 2020), hlm 123.

nilai peduli sosial ditunjukkan melalui santunan anak yatim yang merupakan salah satu rangkaian acara dalam tradisi buka luwur.¹² Contoh-contoh kecil dalam kegiatan buka luwur dapat memberikan dampak positif bagi para peserta didik.

Upacara buka luwur mempunyai nilai sosial tinggi karena melibatkan masyarakat luas dalam penyelenggaraannya.¹³ Terselenggaranya acara dengan lancar tidak terlepas dari campur tangan masyarakat yang saling gotong royong dalam mempersiapkan acara. Semua mengharapkan kesuksesan dalam pelaksanaan acara sehingga mereka membangun solidaritas lebih tinggi.¹⁴ Tradisi buka luwur juga dijadikan tempat sebagai *ngalab berkah* atau mencari berkah melalui perebutan nasi jangkrik dimana prosesi ini sangat banyak peminatnya dengan harapan bagi seseorang yang mendapatkan nasi jangkrik memperoleh barokah. Selain dari nasi jangkrik juga *ngalab berkah* bisa didapatkan dari kain mori bekas penutupan makam atau *luwur* yang diyakini sebagai perantara dalam mendapatkan berkah.¹⁵ Selain sebagai ajang *ngalab berkah*, dalam perspektif budaya tradisi buka luwur ini memperkuat tradisi berdo'a untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal. Buka luwur juga menjadi strategi budaya Islam dalam memperkuat kedudukan Nasional Negara Republik Indonesia. Kita bisa melihat bagaimana generasi selanjutnya menghormati perjuangan dari Sunan Kudus dalam berdakwah dan mempertahankan budaya yang ada.¹⁶ Diharapkan tradisi ini akan terus ada dan semakin berkembang.

¹² Ata Hirziya Tsani, "Pemanfaatan Tradisi Buka Luwur Sunan Kudus Sebagai Penanaman Nilai Sosial Peserta Didik di SMP Nu Putri Nawa Kartika Kudus", (Tesis, IAIN Kudus, 2023), hlm 61 <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/10692>

¹³ Irzum Fariyah and Ismanto, "Buka Luwur as A Media of Education and Social Solidarity of Kudus Community," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 144–151, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v19i1.1568>.

¹⁴ Yusuf Falaq, "The Value of Traditional Social Education 'Bukak Luwur Sunan Kudus,'" *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 2 (2022): 304, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.1954>.

¹⁵ Rizal Akbar Aldyan, Wanto, and Marimin, "'Ngalab Berkah' on the Tradition to Open Luwur the Sunan Kudus Tomb," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6, no. 4 (2019): 162, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i4.977>.

¹⁶ Farichatul Maftuchah and Sidik Fauji, "The Ceremony Buka Luwur Sunan Kudus in the Perspective of the Study of Islamic Culture," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 18, no. 2 (2020): 282, <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i2.3800>.

Penelitian lainnya juga menjelaskan, bagaimana pelestarian dari sebuah tradisi buka luwur yang akan berlanjut karena adanya peziarah, dimana acara buka luwur ini merupakan tanda penghormatan kepada wali yang merupakan tokoh penyebar agama. Dengan segala keyakinan masyarakat maka tradisi ini akan tetap dilestarikan.¹⁷ Perlu diperhatikan juga bagaimana cara terbaik dalam memberikan pengetahuan untuk golongan muda agar tetap mampu menampung budaya yang ada sehingga akan terus terjaga kelestariannya. Para pemimpin seperti kiai juga memiliki peran penting dalam mengembangkan sebuah tradisi, dengan memberikan daya tarik tersendiri bagi kalangan anak muda. Bisa dari segi penyelenggaraan yang dibalut dengan gaya modern atau melalui cara lainnya. Warisan budaya dari Sunan Kudus diharapkan dapat menjadi konsumsi dari berbagai lapisan masyarakat dengan nilai toleransi yang tinggi, dapat menjadi fokus pada multikulturalisme alami.¹⁸ Sehingga budaya lokal akan terus ada dan berkembang.

Banyak penelitian yang membahas mengenai tradisi buka luwur Sunan Kudus, namun dalam penelitian terdahulu belum ada yang membahas bagaimana otoritas seorang kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus, hal inilah yang mendorong saya untuk melakukan penelitian mengenai kedudukan kiai dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus. Dari berbagai penelitian yang telah saya amati, seorang kiai selalu memiliki peran tersendiri dalam kalangan masyarakat dan dalam pelaksanaan sebuah tradisi yang notabennya kiai merupakan guru tertinggi dengan segala pengetahuannya mengenai ilmu agama Islam. Namun dari berbagai penelitian terdahulu belum ada peneliti yang membahas mengenai kedudukan seorang kiai sepuh dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus yang dimana dalam pelaksanaannya selalu mengaitkan seorang kiai, terutama kiai sepuh dalam tradisi buka luwur yang disini memiliki peran dalam pembukaan luwur, padahal hal tersebut penting untuk kita ketahui mengenai kedudukan kiai sepuh tersebut untuk meyakinkan diri kita bahwa sebuah tradisi akan aman atau mendapatkan berkah ketika di pimpin seorang kiai sepuh, sehingga kita sebagai masyarakat memiliki kemantapan hati dalam

¹⁷ Moh Rosyid, "Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya Di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 2 (2021): 156, <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.18077>.

¹⁸ Dandung Budi Yuwono, "The Social Construction of Sunan Kudus Cultural Legacy," *Jurnal SMaRT* 03, no. 01 (2017): 115, <https://doi.org/10.18784/smart.v3i1.479>.

mempercayakan kedudukan tersebut kepada seorang kiai sepuh. Kiai sepuh mengikuti prosesi mulai dari penjemasan pusaka, pembukaan luwur, serta pemasangan kembali kain luwur. Kiai sepuh yang diundang dalam acara tradisi buka luwur Sunan Kudus melalui perundingan bersama.¹⁹ Padahal jika kita berpikir secara rasional selain seorang kiai juga terdapat para ustaz atau ulama yang mungkin mampu dalam memimpin sebuah tradisi, mengingat ustaz dan ulama juga merupakan ahli agama.

B. Fokus penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada kedudukan kiai sepuh dalam Pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus yang masih eksis sampai saat ini. Tentang faktor yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap kedudukan seorang kiai sehingga menyerahkan segala bentuk kepemimpinan dalam sebuah tradisi buka luwur kepada kiai sepuh.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kedudukan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus?
2. Apa saja faktor yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap kedudukan seorang kiai sepuh dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kedudukan seorang kiai sepuh dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus
2. Untuk mengetahui faktor yang membangun kepercayaan masyarakat terhadap kedudukan seorang kiai sepuh.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat membawa dampak baik, dari segi teoritis maupun praktis. Sebagaimana dipaparkan berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis yaitu sebagai teori keilmuan yang baru mengenai kedudukan kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian yang telah ditulis ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai sumber pengetahuan

¹⁹ Hasil wawancara pra penelitian dengan pihak Menara Kudus pada tanggal 6 November 2023)

mengenai tradisi buka luwur Sunan Kudus khususnya dalam konteks kedudukan seorang kiai sepuh dalam tradisi buka luwur Sunan Kudus

F. Sistematika Penulisan

Sebagaimana untuk mempermudah memberikan gambaran penyusunan skripsi ini dilakukan langkah untuk menulis sistematika penulisan yang membawa skripsi mudah dipahami dengan pembagian menjadi beberapa bab dan sub-bab mulai dari daftar, isi, maupun keseluruhan, dengan demikian penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Depan Skripsi

Skripsi ini, pada bagian depan terdapat halaman sampul (*cover*), judul, persetujuan bimbingan skripsi, pengesahan munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian isi skripsi

Pada bagian isi skripsi terdapat bab, yang masing-masing bab terdapat sub-bab dengan susunan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdise dari enam sub-bab yaitu tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Dalam bab dua ini terdiri dari 3 sub-bab yaitu berisi tentang kerangka teori, meliputi penjelasan tentang kiai seperti pengertian kiai, kiai sepuh, fungsi kiai, kiai dan agama islam, serta penjelasan antara kiai dan masyarakat. Adapun penjelasan tradisi, meliputi manfaat dan tujuannya juga penjelasan mengenai tradisi buka luwur Sunan Kudus. kedudukan yang meliputi penjelasan mengenai otoritas, sumber-sumber otoritas islam, serta macam-macam otoritas.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga ini memiliki tujuh sub-bab yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek sekaligus objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang hasil penelitian meliputi gambaran objek penelitian yang diteliti yaitu tempat buka luwur Sunan Kudus yang diadakan di Menara Sunan Kudus tepatnya Desa Kauman, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus , deskripsi data penelitian meliputi kedudukan seorang kiai sepuh dalam pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus yang dipercaya

sebagai pemimpin pelaksanaan dalam rangkaian acara serta kepercayaan masyarakat mengenai kedudukan seorang kiai sepuh, dan analisis data penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab lima ini terdiri dari dua sub-bab yaitu simpulan dan saran yang merupakan pembahasan terakhir dari skripsi secara keseluruhan. Serta terdapat bagian akhir yaitu daftar pustaka, instrumen wawancara atau pertanyaan-pertanyaan dalam mewawancarai sebagai olah data, lampiran dokumentasi dan daftar riwayat hidup penulis

